

Membangun Budaya Komunikasi Positif Untuk Mencegah Bullying Dikalangan Santri Melalui Pendekatan Edukasi Dan Dialog

Novriana Dewi¹, Abdurrahman Syayuthi², Merlin Marlianka³, M. Iqbal Apriandy⁴, Indah Sunanti⁵, Weli Amanda Putri⁶, Galih Aditya Putra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}) Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia

Email : Merlinmarliankaa@gmail.com

Abstrak

Bullying masih menjadi masalah serius di lingkungan pesantren yang berpotensi mengganggu perkembangan psikologis, akademik, dan sosial santri. Pola interaksi hierarkis dan tradisi senioritas kerap memperkuat normalisasi praktik perundungan, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang berorientasi pada pembentukan budaya komunikasi positif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran serta keterampilan komunikasi empatik, asertif, dan terbuka di kalangan santri melalui pendekatan edukasi dan dialog. Metode pengabdian dilakukan dengan penyuluhan partisipatif, pelatihan komunikasi positif, serta fasilitasi ruang dialog antar santri maupun antara santri dengan pengasuh. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri mengenai dampak perundungan, bertambahnya keterampilan menyampaikan pendapat secara sehat, serta meningkatnya keberanian korban maupun saksi untuk melaporkan kasus bullying. Selain itu, pengurus pesantren mulai membangun sistem komunikasi terbuka sebagai bentuk keberlanjutan program. Kesimpulannya, pendekatan edukasi dan dialog efektif dalam menumbuhkan budaya komunikasi positif di pesantren, sehingga dapat menjadi strategi preventif yang relevan untuk mencegah praktik bullying. Hal ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan tidak cukup melalui aturan disiplin, tetapi harus dibangun melalui transformasi budaya komunikasi yang sehat dan berkesinambungan.

Kata kunci: Bullying, Komunikasi, Santri.

Abstract

Bullying remains a serious problem in Islamic boarding schools (pesantren) that has the potential to disrupt the psychological, academic, and social development of students. Hierarchical interaction patterns and traditions of seniority often reinforce the normalization of bullying practices, making it necessary to develop prevention strategies oriented toward fostering a culture of positive communication. This community service program aims to build awareness as well as empathetic, assertive, and open communication skills among students through educational and dialogical approaches. The method was carried out through participatory counseling, positive communication training, and facilitated dialogue sessions among students and between students and caregivers. The results show an increase in students' understanding of the impact of bullying, improved skills in expressing opinions in a healthy manner, and greater willingness among victims and witnesses to report cases of bullying. In addition, pesantren administrators have begun to establish open communication systems as a form of program sustainability. In conclusion, educational and dialogical approaches are effective in fostering a culture of positive communication in pesantren, and thus can serve as a relevant preventive strategy to counter bullying practices. This confirms that bullying prevention cannot rely solely on disciplinary rules but must be built through a sustainable transformation of healthy communication culture.

Keywords: Bullying, Communication, Students.

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah krusial dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama, termasuk pesantren. Santri yang tinggal dan belajar bersama dalam asrama menghadapi interaksi intensif antar sesama, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menumbuhkan perilaku negatif seperti ejekan, hinaan, intimidasi, hingga kekerasan fisik maupun psikologis. Dampak bullying mencakup penurunan motivasi belajar, gangguan emosional, isolasi sosial, dan bahkan efek jangka panjang terhadap

perkembangan moral dan psikologis santri (Putri et al., 2023). Karena itu, penting dibangun budaya komunikasi positif yakni komunikasi yang saling menghargai, empatik, terbuka supaya lingkungan pesantren menjadi ruang aman bagi semua santri.

Salah satu faktor yang memperparah bullying di pesantren adalah adanya budaya hierarki dan tradisi senioritas yang kadang dianggap wajar sebagai bagian dari pembentukan karakter, tetapi di sisi lain memicu normalisasi tindak bullying. Penelitian menunjukkan bahwa struktur hierarkis di pesantren sering diinterpretasikan sebagai hak senior untuk menguji kesabaran junior, yang kemudian melembaga sebagai praktik perundungan yang dianggap normatif (Azizah & Rahayu, 2022). Lebih lanjut, penelitian lain menegaskan bahwa meskipun pesantren mendakwahkan nilai-nilai Islam, internalisasi nilai tersebut belum selalu kuat dalam aspek komunikasi antar santri sehingga bullying tetap berlangsung (Wahyuni, 2021).

Dalam konteks pencegahan, pendekatan edukasi dan dialog mulai diadopsi di beberapa pesantren dan institusi pendidikan Islam. Misalnya, penelitian menemukan bahwa komunikasi dua arah antara pengurus dan santri melalui aktivitas seperti ngaji, jagongan, mayoran berkontribusi menurunkan kasus bullying dan memperkuat solidaritas antar santri (Hidayat & Zain, 2020). Studi lain juga mendemonstrasikan bahwa pendidikan moral yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari pesantren (kebersamaan ibadah, bimbingan moral, dan tanggung jawab sosial) mampu menekan potensi bullying melalui penguatan sikap saling menghormati dan perasaan empati antar santri (Rohmah, 2021).

Meskipun begitu, masih banyak pesantren yang belum sistematis dalam mengimplementasikan dialog sebagai bagian dari budaya komunikasi; seringkali komunikasi bersifat satu arah atau disiplin struktural yang kurang memungkinkan santri menyampaikan keluhan atau pengalaman bullying dengan aman. Kondisi ini diperparah jika lembaga pengasuhan, wali kamar, ustadz/ustadzah, atau pengurus pesantren kurang dilibatkan dalam memberikan ruang dialog dan edukasi. Dari pengabdian masyarakat, kegiatan penyuluhan berbasis partisipatif di Pondok Pesantren Daarul Abroor Lebak Wangi terbukti meningkatkan pemahaman pelaku dan korban mengenai dampak bullying serta cara penanganannya (Santoso et al., 2023).

Isu lain yang terkait adalah kurangnya modul atau program yang disusun khusus untuk pesantren, yang menggabungkan prinsip komunikasi positif, dialog antar santri, dengan pendekatan nilai religius Islam. Di banyak pesantren, intervensi lebih banyak berupa aturan disiplin, hukuman, atau pembinaan moral, namun kurang pada pengembangan keterampilan komunikasi positif seperti asertivitas, empati, kesadaran diri, dan kemampuan menyuarakan pengalaman atau konflik secara konstruktif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa modul pelatihan asertif membantu santri mengenal dan menggunakan cara menyampaikan pendapat atau menolak bullying tanpa membahayakan diri sendiri (Maulana & Arifin, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, pengabdian masyarakat yang berfokus pada membangun budaya komunikasi positif melalui edukasi dan dialog sangat penting dan relevan. Dengan memperkuat keterampilan komunikasi yang sehat, menyediakan ruang dialog yang aman, dan mengedukasi semua lapisan (santri, senior, pengasuh, orang tua), diharapkan bullying bisa dicegah tidak hanya melalui aturan dan disiplin, tetapi melalui transformasi budaya.

Kegiatan-kegiatan pengabdian dan penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa dialog terbuka baik antar santri senior-junior, antara santri dan pengasuh, serta antara pesantren dengan orang tua dapat menjadi medium kritis dalam membangun kepercayaan dan keterbukaan. Sebagai contoh, pesantren-pengasuhan menggunakan wali kamar dan wali kelas sebagai fasilitator untuk edukasi personal dan dialog tentang bullying (NU Online, 2023). Namun, meski sudah ada inisiatif, belum banyak penelitian yang secara sistematis menggabungkan edukasi dialog dan budaya komunikasi positif dalam satu intervensi jangka panjang di pesantren.

Tujuan pengabdian ini adalah: Mengembangkan dan menerapkan program edukasi tentang komunikasi positif untuk santri di pesantren, yang mencakup asertivitas, empati, dan keterbukaan dialog, mewujudkan ruang dialog reguler antara santri (senior-junior), santri dengan pengasuh/ustadz-ustadzah, serta melibatkan wali kamar dan pengurus pesantren dalam dialog terbuka terkait isu perundungan, meningkatkan kesadaran seluruh warga pesantren (santri, pengasuh, pengurus) tentang dampak buruk bullying dan pentingnya budaya komunikasi positif sebagai upaya preventif, mengukur perubahan dalam

tingkat bullying di pesantren setelah intervensi program edukasi dan dialog, serta menilai persepsi santri terhadap keamanan komunikasi dalam lingkungan pesantren.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada santri Pondok Pesantren Mahabbatul Qur'an dilakukan dengan metode empiris melalui pendekatan kualitatif. Secara umum metode ini digunakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada santri sehingga dapat diterima dan dipahami oleh santri. Adapun perlengkapan yang disiapkan yaitu, spanduk, laptop, infocus, sound system, dan beberapa perlengkapan pendukung lainnya.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan santri dari kelas madrasah ibtidaiyah-aliyah, pemaparan materi disertai dengan contoh tindakan bullying agar para santri paham apa saja perilaku bullying. Perilaku bullying seringkali tidak disadari oleh para santri. Korban bullying diharapkan untuk langsung melaporkan perilaku yang menyangkut bullying, baik itu dilakukan secara sadar atau tidak sadar.

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) 08 telah melakukan komunikasi intensif dengan dua pemateri yang merupakan pakar di bidang hukum dan komunikasi. Pemateri tersebut diundang untuk menyampaikan materi terkait bullying dari sudut pandang komunikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para peserta mengenai implikasi etis, moral, dan legal dari perilaku bullying. Selain itu, Tim PKM 08 juga berkoordinasi dengan pihak pesantren, terutama terkait perizinan pelaksanaan kegiatan. Mengingat kegiatan ini direncanakan berlangsung pada jam aktif pembelajaran, komunikasi dengan pihak pesantren menjadi penting untuk memastikan kelancaran acara tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Dalam hal ini, persetujuan dari pihak pesantren sangat dibutuhkan agar kegiatan sosialisasi ini dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat yang optimal bagi santri. Tim PKM 08 juga memastikan bahwa kegiatan ini akan diselenggarakan dengan tetap mematuhi regulasi yang berlaku di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan dalam pendidikan sering disebut sebagai "bullying." Ada banyak definisi tentang bullying, terutama dalam konteks pendidikan. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan atas individu yang lebih lemah, dengan niat untuk menyakiti orang tersebut. Masalah bullying merupakan isu yang rumit dan bukan hal yang mudah untuk diatasi. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan ini, penting untuk mulai dari akar permasalahan dengan mencari faktor-faktor yang menyebabkan bullying di antara siswa. Penyelesaian masalah bullying yang tidak berfokus pada sumber permasalahan tidak akan memberikan hasil yang efektif. Meskipun solusi tersebut tampak berhasil, dampaknya tidak akan bertahan lama, dan ada kemungkinan tinggi bahwa tindakan bullying akan terjadi lagi. Maka dari itu, diperlukan pendidikan mengenai pencegahan tindakan bullying serta cara mengatasi bullying di kalangan pelajar.

Pencegahan masalah bullying yaitu dengan cara komunikasi harus diawali dengan sikap saling menghargai satu sama lain, cara pengasuhan orang tua dalam mendidik anaknya agar terhindar dari perilaku bullying menjadi hal yang sangat penting, serta bersikap empati kepada orang lain. Semua pihak bisa bersatu dalam upaya untuk mengatasi bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Memahami penyebabnya secara mendalam adalah langkah awal menuju solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Suasana yang lebih inklusif dan mendukung akan melindungi korban serta memberikan kesempatan kepada pelaku untuk mengubah perilakunya ke arah yang positif. Bullying tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi setiap elemen yang ada di sekitar anak juga memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap munculnya perilaku tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan sosialisasi pencegahan bullying kepada para santri. Tujuannya, yakni memberikan pemahaman mendalam mengenai definisi bullying beserta konsekuensinya. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi penjelasan tentang definisi bullying, jenis-jenis bullying (baik fisik, verbal, maupun daring), dampak negatif yang dapat dialami korban, langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan oleh santri itu sendiri, peran masyarakat dalam mencegah bullying, serta strategi pencegahan yang diterapkan oleh sekolah atau pesantren. Dengan demikian, seluruh pihak diharapkan dapat memahami dan berperan aktif dalam upaya pencegahan bullying.

Kegiatan pengabdian ini dibuat untuk santri dari madrasah ibtdaiyah sampai aliyah, Pondok Pesantren mahabbatul Qur'an. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di aula Pondok Pesantren Mahabbatul Qur'an. Mengingat seringkali terjadi tindakan Bullying antar pelajar. Untuk itu, Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mencegah terjadinya tindakan bullying baik secara verbal maupun fisiki dikalangan santri, serta menciptakan lingkungan yang sehat dan aman.

Kegiatan ini diadakan untuk santri di Pondok Pesantren Mahabbatul Qur'an Tempino agar mereka bisa mengerti seberapa seriusnya dampak dari bullying yang berbahaya dan bisa mengancam masa depan anak-anak yang menjadi korban, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Kami ingin memberitahukan mereka tentang sanksi yang bisa didapatkan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para santri di Pondok Pesantren Mahabbatul Qur'an bisa memahami dengan baik tentang perilaku bullying yang diinginkan agar mereka tidak melakukan hal yang dilarang tersebut. Jika mereka menjadi korban bullying, mereka bisa tahu cara menghadapinya dengan melaporkannya kepada guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya.



Gambar 1. Penyuluhan Membangun Budaya Komunikasi Positif Untuk Mecegah Bullying di Kalangan Santri Melalui Pendekatan Edukasi dan Dialog.

KESIMPULAN

Anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan harus mendapat perhatian lebih terutama peran orangtua dalam membimbing dan mengawasi tingkah laku anaknya. Seorang anak yang merasa bahwa dirinya berkuasa dapat melakukan tindakanbullyingkepada yang lebih lemah tanpa memikirkan dampakbullyingbagi korban. Menanamkan pentingnya menghormati dan menghormati orang lain dapat menjadi langkah pertama dalam upaya mengatasi bullying. Seorang anak yang menjadi korban bullying juga harusmendapatkan perhatian lebih karena mengalami kecemasan atau gangguan secara psikis serta korban harus dirangkul kembali supaya bisa kembali berani berinteraksi denganorang lain tanpa adanya rasa takut dan trauma.

Setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Mahabbatul Qur'an, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang membangun budaya komunikasi positif untuk mencegah bullying di kalangan santri telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Para santri yang mengikuti kegiatan ini berhasil memahami materi yang disampaikan narasumber, para santri mendapatkan pengetahuan tentang tindakan bullying sehingga bermanfaat untuk para santri dan dapat diterapkan dilingkungan pesantren dan di Masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bullying, tetapi juga dapat mempererat hubungan antar santri, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di pesantren, dan saling menghargai antar santri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif dalam menerapkan budaya komunikasi yang positif dan mencegah tindakan bullying di kalangan santri.

SARAN

Saran kedepannya, diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan tidak hanya dilingkungan pesantren, tetapi di semua lingkungan dan kalangan, selain itu peningkatan sarana dan prasarana belajar seperti buku panduan, media, dan perlengkapan perlu diperhatikan untuk mendukung proses penyampaian materi yang lebih baik di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada lppm institut agama islam Muhammad azim jambi, Terimakasih kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan waktu dan penyampaian materi secara langsung dan membimbing kami dengan penuh semangat, terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam kegiatan pengabdian ini. Terimakasih kepada Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Mahabbatul Qur'an, Tempino, Muaro Jambi, karena telah memberikan akses dan tempat untuk kami menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini., kepada rekan-rekan atas kerja sama yang luar biasa tanpa mengenal lelah, dan kepada para peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini dengan antusias. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridwan Hermawan, Istikhori Istikhori, Cacang Cacang, E.Komarudin, & Hasbullah Karim Alfauzi. (2025). Dinamika Bullying di Lingkungan Pesantren Perspektif Psikososial dan Pendidikan Islam yang Holistik. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 272–286.
- Azhari, A., & Rahmawati, A. (2024). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 383–392.
- Arifin, Z., & Afrudin, A. (2025). The Role of Moral Education in Preventing Bullying in Islamic Boarding Schools: A Case Study. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(1), 34–41
- Development of an Assertive Training Module to Prevent Bullying on Islamic Boarding School. (2025). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 548-564.
- Muhammad Syaifuddin, & Zainul Ahwan. (2024). Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency. *Communicator: Journal of Communication*, 1(2), 1–11.
- Azizah, N., & Rahayu, D. (2022). Hierarchical culture in Islamic boarding schools related to the normalization of bullying behavior. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(3), 2242–2255.
- NU Online. (2023). Berbagai langkah cegah perundungan di pesantren. *NU Online*.
- Putri, A., Rahman, T., & Lestari, M. (2023). Psychological impacts of bullying on students in religious schools: A case study. *Journal of Educational Psychology*, 8(1), 33–47.
- Rohmah, L. (2021). Role of moral education in preventing bullying in Islamic boarding schools: A case study. *Journal of Pedagogical Education*, 6(2), 4866.
- Santoso, B., Kurniawan, A., & Sari, D. (2023). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 21817.
- Wahyuni, E. (2021). Dinamika bullying di lingkungan pesantren perspektif psikososial dan pendidikan Islam yang holistik. *Reflection: Journal of Islamic Education*, 7(2), 1193